OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 7-15
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

Journal of Film and Broadcasting Studies

EKSPLORASI IDENTITAS DAN MEMORI DALAM LIMINALITAS WAKTU MELALUI INSTALASI FOTOGRAFI ANALOG

Muhammad Shofil Fuady[1]
[1]Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University
shofilfuadyunkagl@student.telkomuniversity.ac.id

Submitted: 01-02-2026	*Revised: 03-03-2026*	*Accepted: 05-03-2026*	*Published: 07-03-2026*

Abstract

The renewed interest in analog photography amid the dominance of digital technology indicates a need for more contemplative media to understand personal identity and memory. This condition underlies the final project, which examines how analog photography represents identity and memory within the framework of temporal liminality as a transitional space between the past and the present. This research aims to present a visual representation of the relationship between identity, memory, and time through installation art. The method employed is practice-based research, exploring analog photography, resin, and symbolic elements. The resulting installation features torn analog photographs preserved in resin and connected by red threads, demonstrating the effectiveness of analog photography as a reflective medium for visualizing memory fragility and identity continuity.
***Keywords** : Short film, child grooming, sexual violence, psychological trauma, visual symbols, power relations, narrative*

Abstrak

Munculnya kembali minat terhadap fotografi analog di tengah dominasi teknologi digital menunjukkan kebutuhan akan media yang lebih kontemplatif dalam memahami identitas dan memori personal. Hal ini melatarbelakangi penciptaan tugas akhir yang membahas bagaimana fotografi analog merepresentasikan identitas dan memori dalam kerangka liminalitas waktu sebagai ruang transisi antara masa lalu dan masa kini. Penelitian ini bertujuan menghadirkan representasi visual hubungan identitas, memori, dan waktu melalui seni instalasi. Metode yang digunakan adalah practice-based research dengan eksplorasi fotografi analog, resin, dan simbolisme. Hasil karya berupa instalasi foto analog yang disobek, dibekukan dalam resin, dan dihubungkan benang merah, menunjukkan efektivitas fotografi analog sebagai medium reflektif atas kerapuhan memori dan kesinambungan identitas.
Kata kunci : fotografi analog, identitas, liminalitas waktu, memori, seni instalasi.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam praktik fotografi, terutama melalui percepatan proses penciptaan dan penyebaran citra visual. Fotografi kini tidak hanya berfungsi sebagai medium seni, tetapi juga berkembang sebagai alat komunikasi dan sarana pembentukan identitas visual di ruang digital, khususnya melalui platform media sosial.

Menurut Zen, Ayu, dan Anjarsari (2025), fotografi pada era digital mengalami pergeseran menjadi medium ekspresi yang bersifat dinamis dan interaktif, sehingga memengaruhi cara individu

© 2025 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 1-20
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

membangun narasi personal serta memori kolektif berbasis visual. Di tengah dominasi teknologi yang serba cepat tersebut, muncul kembali ketertarikan terhadap fotografi analog, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini tidak semata dilandasi oleh nostalgia, melainkan menjadi bentuk pencarian identitas dan pengalaman yang lebih autentik melalui proses fotografi yang lambat, manual, dan melibatkan keterikatan emosional yang mendalam (Nailarifqa, 2023). Fotografi analog dengan demikian menghadirkan ruang kontemplatif yang berbeda dari praktik digital yang instan, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan dimensi waktu dan proses. Dalam konteks ini, fotografi analog berkaitan erat dengan memori sebagai medium yang merekam fragmen pengalaman dan perjalanan hidup personal. Halbwachs (1992) menegaskan bahwa memori individu tidak terlepas dari konteks sosial dan pengalaman bersama, sehingga artefak visual seperti fotografi dapat berfungsi sebagai penanda identitas dan sejarah kehidupan.

Pemahaman terhadap waktu dalam karya ini menggunakan perspektif liminalitas, yakni kondisi peralihan antara masa lalu dan masa kini yang membuka ruang refleksi serta ambiguitas makna. Subaharianto (2023) menjelaskan bahwa waktu liminal merupakan ruang ambang yang sarat makna karena individu berada di antara fase yang telah dilewati dan fase yang sedang dijalani. Dalam praktik seni rupa kontemporer, seni instalasi menjadi medium yang relevan untuk menghadirkan pengalaman liminal tersebut karena kemampuannya mengintegrasikan ruang, material, dan simbol. Rosenthal (2003) menyatakan bahwa seni instalasi tidak sekadar menampilkan objek, tetapi juga membangun relasi konseptual antara karya, ruang, dan audiens. Oleh sebab itu, penggabungan fotografi analog, resin, serta elemen simbolik seperti sobekan foto dan benang merah dalam karya ini diharapkan mampu merepresentasikan kerapuhan memori sekaligus kesinambungan identitas, serta menghadirkan ruang reflektif mengenai waktu dan ingatan dalam kehidupan kontemporer.

Memori

Memori memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman manusia terhadap waktu dan identitas, baik pada ranah personal maupun kolektif. Secara biologis, memori berkaitan dengan kemampuan otak menyimpan pengalaman masa lalu yang memengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan. Halbwachs (1992) menegaskan bahwa ingatan individu selalu berada dalam konteks sosial, karena memori personal dipengaruhi oleh memori kolektif kelompok tempat individu tersebut berada. Memori kolektif terbentuk melalui pengalaman bersama, narasi sejarah, serta simbol-simbol yang diwariskan secara turun-temurun. Budiawan (2015) menyatakan bahwa memori kolektif berperan dalam pembentukan identitas kelompok dan pemahaman sejarah. Dalam seni rupa, memori kerap dihadirkan melalui representasi visual seperti fotografi analog atau artefak budaya yang berfungsi sebagai arsip simbolik untuk menghadirkan kembali ingatan masa lalu. Oleh karena itu, teori memori menjadi dasar penting dalam karya seni yang mengeksplorasi waktu, perubahan, dan warisan pengalaman.

Identitas

Identitas merujuk pada karakteristik khas atau jati diri individu maupun kelompok. Wicaksono dan Zuhri (2020) menjelaskan bahwa identitas berasal dari istilah Latin idem yang berarti "sama", merujuk pada ciri pembeda yang melekat pada individu atau komunitas. Dalam seni rupa, identitas dipahami sebagai ekspresi personal seniman yang tercermin dalam gaya dan tema karya. Sudjojono menekankan pentingnya kehadiran "aku" seniman sebagai wujud keotentikan ekspresi (dalam Wicaksono & Zuhri, 2020). Identitas bersifat dinamis dan terus berubah seiring perkembangan sosial dan budaya (Piliang dalam Wicaksono & Zuhri, 2002). Jenkins (2008) menambahkan bahwa identitas terbentuk melalui interaksi sosial dan pemahaman

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 1-20
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

bersama antara individu dan kelompok. Dalam seni rupa kontemporer, identitas sering diungkapkan melalui pengalaman personal, asal-usul, dan posisi sosial seniman.

Liminalitas Waktu

Liminalitas waktu merujuk pada kondisi peralihan antara masa lalu dan masa depan, di mana struktur waktu yang mapan seakan ditangguhkan. Konsep ini diperkenalkan oleh Arnold van Gennep dalam kajian ritus peralihan dan dikembangkan oleh Victor Turner untuk memahami proses transformasi sosial dan psikologis. Dalam fase liminal, individu atau kelompok berada pada ruang antara yang sarat ambiguitas dan potensi makna baru. Dalam konteks seni, liminalitas waktu dipahami sebagai ruang transisi di mana narasi dan identitas sedang mengalami pembentukan ulang, sehingga membuka kemungkinan refleksi terhadap perubahan dan kontinuitas.

Seni Instalasi

Seni instalasi merupakan bentuk seni rupa kontemporer tiga dimensi yang menggabungkan objek, ruang, dan konteks untuk membangun makna tertentu. Rosenthal (2003) membedakan seni instalasi menjadi filled-space dan site- specific, di mana karya site-specific sangat bergantung pada karakter ruang pamer. Seni instalasi menekankan eksplorasi ruang, material, dan pengalaman audiens, serta sering digunakan untuk merespons isu sosial, budaya, maupun pengalaman personal (Soemardjo, 2013). Oleh karena itu, seni instalasi menjadi medium yang relevan untuk menggabungkan berbagai material dan membangun narasi lintas waktu.

Seni Visual

Seni visual merupakan cabang seni yang dinikmati melalui indera penglihatan, mencakup media seperti lukisan, patung, fotografi, video, dan desain. Takari (2019) menyatakan bahwa seni visual mencerminkan tingkat peradaban suatu masyarakat dan berkembang seiring kebutuhan manusia akan pengalaman estetis serta ekspresi budaya.

Visualisasi

Visualisasi adalah proses penyajian data atau konsep dalam bentuk visual untuk mempermudah pemahaman. Tufte (1990) menjelaskan bahwa visualisasi membantu mengubah informasi kompleks menjadi tampilan yang mudah dipahami. Kirk (2016) dan Few (2013) menegaskan bahwa visualisasi tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai alat analisis untuk mengungkap pola, hubungan, dan makna.

Simbolisme

Simbolisme dalam seni menekankan penggunaan tanda dan lambang untuk menyampaikan makna yang bersifat emosional dan konseptual. Read (1959) menyatakan bahwa seni simbolik mengekspresikan gagasan dan perasaan di balik bentuk visual. Langer (1953) menambahkan bahwa simbol dalam seni mampu mewakili pengalaman batin yang sulit diungkapkan secara verbal. Dengan demikian, simbolisme berfungsi sebagai bahasa visual yang mengundang penafsiran mendalam terhadap makna yang tersembunyi di balik karya.

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 1-20
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Penciptaan

Penciptaan karya ini menerapkan pendekatan praktik berbasis penciptaan (practice-based research), di mana proses artistik menjadi sarana utama dalam pengembangan dan perumusan gagasan. Tahapan awal diawali dengan perenungan personal terhadap pengalaman hidup yang berkaitan dengan memori, identitas, dan pemaknaan waktu. Hasil refleksi tersebut kemudian diwujudkan ke dalam konsep visual dengan menjadikan fotografi analog sebagai medium utama. Pemilihan medium ini didasarkan pada karakter prosesnya yang lambat, manual, dan tidak sepenuhnya terkontrol, sehingga mampu merepresentasikan sifat memori yang rapuh, tidak stabil, dan cenderung terfragmentasi.

Tahap selanjutnya adalah proses pengambilan gambar menggunakan kamera analog. Subjek fotografi dipilih berdasarkan kedekatan emosional serta keterkaitannya dengan fragmen ingatan tertentu. Setelah pemotretan selesai, film diproses dan dicetak secara manual untuk menjaga keaslian visual fotografi analog. Foto-foto hasil cetak kemudian diseleksi dan disobek sebagian pada area sisi atau tengah. Proses penyobekan ini dilakukan secara sadar sebagai tindakan simbolik yang merepresentasikan kehilangan, keterputusan, serta fragmentasi memori manusia.

Fragmen foto yang telah mengalami penyobekan kemudian diawetkan dalam resin bening berukuran 5R. Proses pengecoran resin dilakukan dengan memperhatikan tingkat kejernihan dan penempatan fragmen foto agar tetap dapat terbaca, namun tampak terperangkap di dalam lapisan transparan. Resin diposisikan tidak hanya sebagai medium material, tetapi juga sebagai metafora atas upaya manusia dalam menahan dan mengabadikan waktu. Setelah resin mengeras, setiap blok dipasang pada stand dan disusun sesuai rancangan ruang pamer.

Penataan ruang menjadi tahap krusial dalam penciptaan karya ini. Blok- blok resin disusun membentuk jalur yang memungkinkan penonton berjalan melaluinya, menyerupai pengalaman menyusuri lorong memori. Antarblok dihubungkan dengan benang merah yang berfungsi sebagai simbol keterkaitan antarfragmen ingatan serta kesinambungan waktu. Kamera analog ditempatkan sebagai titik awal instalasi dan dihubungkan dengan benang merah menuju blok- blok resin, menegaskan perannya sebagai sumber penciptaan memori. Penggunaan bingkai kayu minimalis berfungsi untuk menandai batas antara realitas dan kenangan. Pencahayaan terarah diterapkan untuk membangun suasana reflektif, di mana pantulan dan bayangan pada permukaan resin memperkuat kesan waktu yang terlipat. Secara keseluruhan, proses penciptaan ini diarahkan untuk menghadirkan pengalaman visual dan emosional yang mendorong penonton merefleksikan relasi antara memori, waktu, dan pembentukan identitas diri.

Konsep Visual

Konsep visual karya ini diwujudkan melalui instalasi fotografi analog yang menekankan pengalaman visual dan ruang sebagai representasi hubungan antara memori, identitas, dan liminalitas waktu. Fragmen foto analog yang disobek kemudian dibekukan dalam resin bening menjadi elemen visual utama yang merepresentasikan sifat ingatan yang tidak utuh dan mudah terfragmentasi. Transparansi resin menghadirkan kesan kenangan yang berada di ruang antara, seolah terjebak di peralihan masa lalu dan masa kini, sekaligus mencerminkan upaya manusia untuk mempertahankan memori dari pelapukan waktu.

Blok-blok resin disusun membentuk jalur linear di ruang pamer, menciptakan pengalaman visual yang mengarahkan pergerakan penonton layaknya perjalanan menyusuri lorong ingatan. Setiap fragmen foto berfungsi sebagai penanda waktu yang berbeda, sementara

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 1-20
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

benang merah yang menghubungkan antarblok menjadi garis visual pengikat antarfragmen memori. Warna merah dipilih sebagai aksen kontras terhadap kejernihan resin, sekaligus melambangkan kesinambungan emosi, keterhubungan batin, dan alur waktu yang membentuk identitas personal.

Elemen kamera analog dihadirkan sebagai pusat narasi visual dan simbol awal terbentuknya memori, yang secara visual terhubung dengan blok-blok resin melalui benang merah. Penggunaan frame kayu minimalis mempertegas kesan kesederhanaan dan kejujuran material, selaras dengan karakter fotografi analog. Pencahayaan terarah dimanfaatkan untuk menonjolkan transparansi resin serta menciptakan bayangan lembut, sehingga memperkuat atmosfer reflektif dan menghadirkan ruang kontemplatif bagi penonton dalam memaknai hubungan antara waktu, memori, dan pembentukan identitas diri.
Berikut merupakan tabel objek yang digunakan dalam karya beserta makna konotatifnya.

Objek Visual	Makna
Fotografi analog	Representasi memori personal yang bersifat subjektif, tidak instan, dan sarat emosi
Foto yang di bakar	Simbol kerapuhan, keterputusan, dan fragmentasi ingatan manusia
Resin bening	Metafora upaya manusia untuk mengabadikan dan menahan waktu
Benang merah	Simbol kontinuitas memori, takdir, dan keterhubungan antar pengalaman hidup
Kamera analog	Sumber awal penciptaan memori dan awal terbentuknya identitas visual

Tabel 1 Tabel Objek & Maknanya Sumber : Dokumentasi Penulis

Tahapan Proses Berkarya

Tahapan-tahapan dalam proses penciptaan karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

Persiapan (Preparation)

Dalam tahapan ini penulis mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan, hal ini

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 1-20
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

mampu mempermudah dalam proses pembuatan dengan mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan seperti cetakan resin dan potongan foto.



Gambar 1 Alat dan Bahan
(Sumber: Gambar Hasil Penulis, 2025)

Pembuatan Cetakan Resin

Cetakan resin dibuat menggunakan bahan akrilik, Resin epoxy dicampur dengan katalis dalam takaran 2:1, lalu dituangkan bertahap ke dalam cetakan. Pada setiap lapisan resin, disisipkan satu foto analog yang telah disobek. Teknik ini menghasilkan kesan kedalaman serta visualisasi waktu yang "membeku".

12

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 1-20
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id



Gambar 2 pembuatan blok resin
(Sumber: Gambar Hasil Penulis, 2025)

Penyusunan Material Pendukung Karya

Setelah blok resin mengeras, kemudian pada tahap selanjutnya adalah penyusunan material bahan pendukung seperti stand dan lampu pada stand karya Kemudian merakit instalasi stand karya bersamaan perakitan instalasi lampu pada stand dan penyesuaian base plate balok resin, serta melakukan pengujian stabilitas pada stand karya.



Gambar 3 perakitan balok resin, base plate dan kelistrikan
(Sumber: Gambar Hasil Penulis, 2025)

Kemudian merakit instalasi stand karya bersamaan perakitan instalasi lampu pada stand dan penyesuaian base plate balok resin, serta melakukan pengujian stabilitas pada stand karya.

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 1-20
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id



Gambar 4 perakitan stand dan kelistrikan
(Sumber: Gambar Hasil Penulis, 2025)

Hasil Akhir

Hasil akhir karya berupa instalasi fotografi berbentuk balok resin yang membekukan potongan foto berukuran 5R, yang kemudian di topang oleh stand besi yang memiliki spesifikasi tinggi 130cm yang disesuaikan dengan tinggi rata rata para audiens di indonesia yang rata rata memiliki tinggi badan 170-145 cm, sehingga karya memiliki sudut pandang "eye level" atau sejajar dengan mata, sehingga audiens tidak perlu terlalu menunduk atau menaikkan pandangan agar bisa menikmati karya tersebut, dan pada balok resin terdapat masing masing lampu yang menyinari balok resin sehingga dapat di lihat lebih menarik, dan rangkaian benang merah yang mengisyaratkan keterhubungan memori.



Gambar 5 Hasil Akhir (Sumber: Gambar Hasil Penulis, 2025)

KESIMPULAN

Karya instalasi fotografi analog ini merepresentasikan proses eksplorasi identitas yang dibangun melalui memori, dengan pendekatan visual dan simbolik yang berangkat dari pengalaman personal serta perenungan terhadap waktu. Penggunaan fotografi analog yang dibekukan dalam resin, dipadukan dengan elemen sobekan dan benang merah, menghadirkan visualisasi konsep liminalitas waktu sebagai ruang transisi antara masa lalu dan masa kini yang sarat dengan lapisan makna.

Resin berfungsi sebagai medium yang melindungi sekaligus mengawetkan fragmen ingatan, sementara sobekan pada foto menegaskan sifat memori yang tidak sepenuhnya utuh dan rentan terhadap distorsi maupun pelupaan. Benang merah berperan sebagai elemen pengikat yang

OPEN ACCESS
JFBS, Vol. 1. No. 1, 2026, Page 1-20
DOI :https://doi.org/xxx.xxxxxx/jfbs.xxx
P-ISSN : xxxx-xxxx E-ISSN : xxxx-xxxx
Ejournal.filmscholar.id

menghubungkan fragmen- fragmen tersebut, memperkuat gagasan bahwa kenangan yang terpisah tetap saling berkaitan dan secara kolektif membentuk identitas individu.

Secara keseluruhan, karya ini menunjukkan bahwa seni instalasi mampu menjadi sarana ekspresi yang efektif dalam mengartikulasikan narasi personal yang kompleks. Tidak hanya menawarkan pengalaman estetis, instalasi ini juga menghadirkan ruang kontemplatif yang mendorong penonton untuk merefleksikan hubungan antara waktu, memori, dan pembentukan jati diri manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Budiawan, T. (2015). *Sejarah dan memori: Titik simpang dan titik temu.*

Yogyakarta: Ombak.

Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press.

Jenkins, R. (2008). *Social Identity* (ed. ke-3). London: Routledge.

Kirk, A. (2016). *Data Visualisation: A Handbook for Data Driven Design.*

London: Sage Publications.

Langer, S. K. (1953). *Feeling and Form: A Theory of Art*. New York: Charles

Scribner's Sons.

Nailarifqa, A. (2023). *Konstruksi identitas anak muda kota Malang pengguna fotografi analog.* Malang: Universitas Brawijaya.

Nailarifqa. (2023). *Fotografi Analog sebagai Pencarian Identitas di Era Digital.*

Bandung: Telkom University Press.

Noorcahyo, M. R. (2023). *Narasi personal kenangan jalinan asmara dalam fotografi ekspresi.* Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Read, H. (1959). *The Meaning of Art*. London: Faber and Faber.

Rosenthal, M. (2003). *Understanding Installation Art: From Duchamp to Holzer*. München: Prestel.

Takari, M. (2019). *Pengantar Ilmu Budaya.* Medan: USU Press.

- Tufte, E. R. (1990). *Envisioning Information*. Cheshire, CT: Graphics Press.

Zen, A. P., Ayu, D. F., & Anjarsari, D. R. (2025). *Fotografi dan Identitas di Era Media Sosial Digital.* Bandung: Telkom University Press.

Irwandi. (2024). "Nrima ing Pandum: Melankolia yang melahirkan karya foto instalasi." *Kompas.id*, 2 Februari. Diakses 2 Februari 2024, https://kompas.id/nrima-ing-pandum.

Subaharianto, A. (2023). "Kopiah Ganjar." *TIMES Jakarta*, 2 Mei. Diakses 2 Mei 2023, https://timesjakarta.com/kopiah-ganjar